

Agama dan Politik Sebagai Konstruksi Sosial di Kabupaten Halmahera Utara

Maimun Rahmat, Gloria Miagina Palako Djurubassa, Frets A. Goraph

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Email: maimunrahmat84@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Religion and Politics as a social construction in North Halmahera Regency. The strengthening of ethnic, religious and group identities in a multi-cultural society causes conflict in society and can threaten the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This is also influenced by the strengthening of identity politics in society which is closely related to the problem of power relations. This makes the social construction of religion have significance for mobilizing political goals. By using a qualitative method, this study tries to see religion as a social construction that can facilitate articulate interests, although on the other hand it is also mobilized for practical political purposes. The results of this study found that religious and political issues as a social construction of the people of North Halmahera Regency showed an associative pattern of interaction. Where there is cooperation, assimilation and also accommodation, these characteristics are reflected in the process of interaction between the Muslim and Christian communities in North Halmahera Regency.

Keywords: *religion, politics, social construction, conflict*

PENDAHULUAN

Semua umat manusia baik individu maupun kelompok memiliki keyakinan keagamaan. Namun keyakinan keagamaan seseorang itu berbeda-beda, karena telah dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Hal ini menjadi persoalan menarik untuk dikaji sebab agama menjadi faktor yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial.

Bangsa Indonesia sejak dulu terkenal pluralis baik etnik, suku, ras, warna kulit, bahasa serta agama. Dilihat dari dimensi sosial, penduduk Indonesia, termasuk penduduk Halmahera Utara, hidup dan terpolarisasi dalam kehidupan kelompok sebagai kesatuan komunitas manusia yang mempunyai posisi sama sebagai warga atau anggota suatu etnik, meskipun secara struktural berada dalam geografis berbeda. Tidak ada

seorangpun warga masyarakat yang tidak termasuk dalam ikatan kelompok etnik atau sub-etnik tertentu.

Keragaman suku, bangsa, etnik, agama, dan budaya, membuktikan bahwa pluralitas itu sesuatu yang harus ada dan tidak bisa dihindari. Halmahera Utara dihuni oleh etnik Tobelo, Galela, Kao, dan Loloda serta etnik pendatang lainnya. Beberapa etnik ini telah menetap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya secara santun yang telah berlangsung secara turun temurun. Masing-masing etnik hidup dan terpolarisasi dalam watak dan karakter, bahasa serta agama berbeda. Meskipun terdapat kemajemukan, namun keharmonisan, kekerabatan dan kerjasama selalu dapat diwujudkan dalam komunikasi sosial. Pola interaksi sosial disimbolkan dalam konsep *bari, leleani, hirono/siro* (saling menolong). Simbol-simbol sosial budaya dalam pola interaksi seperti ini menjadi landasan kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki komitmen dan pemahaman keagamaan, agama bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan dalam kehidupan mereka. Namun bagi masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan, maka agama memiliki peran penting dalam tatanan sosial. Faktor peran dan pengaruh agama memang menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agama mempunyai peran penting dalam pengendalian seseorang.

Agama tidak saja memberi arti pada diri manusia itu sendiri. Tetapi lebih jauh, berdampak dan berfungsi pada tatanan kehidupan bermasyarakat, salah satu contoh, ketika agama memberi solusi pada kohesi kepentingan sosial atau dalam rangka melegitimasi status sosial. Landasan inilah yang menjadi peran dan pengaruh agama tidak bisa diremehkan agama merupakan kontrol terhadap manusia, dengan cara menetapkan aturan-aturan yang pada akhirnya akan menciptakan keteraturan natural perekatan hubungan sosial. Maka, jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa penyesalan pada orang yang bersangkutan, Pada akhirnya agama dianggap mampu memberi jalan utama, untuk mengembalikan ketenangan batin dengan meminta ampun kepada Tuhan.

Lahirnya persoalan politik ditengah masyarakat multi-kultural pada dasarnya muncul ditengah masyarakat yang secara politik kekuasaan tidak diuntungkan. Secara politik kekuasaan etnis mayoritas tidak diuntungkan ini menyebabkan munculnya perlawanan di tengah masyarakat mayoritas, seperti munculnya wacana terkait dengan persoalan identitas etnis, ras, agama dan kelompok. Wacana untuk mencintai budaya daerah masing-masing, menguatkan budaya local masing-masing daerah, sampai kepada wacana bahwa pemimpin daerah harus putra daerah. Bahkan yang lebih ironis adalah munculnya wacana atas nama agama di tengah masyarakat multi-kultural.

Menguatnya identitas etnis, agama dan kelompok ditengah masyarakat multi-kultural menyebabkan terjadinya konflik ditengah masyarakat dan dapat mengancam keutuhan NKRI. Selain itu menguatnya politik identitas ditengah masyarakat erat kaitannya dengan persoalan relasi kekuasaan. Walaupun dalam realitas politik kontemporer masih kita dapati relasi kekuasaan yang bersifat dikotomis akan tetapi kompleksitas bekerjanya kekuasaan di dalam relasi sosial saat ini tidak dapat hanya secara

sederhana dipahami sebagai dua polarisasi.

Gambaran di atas menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mengenai agama memiliki signifikansi untuk memobilisasi tujuan-tujuan politik. Hal demikianlah yang menyebabkan agama menjadi bagian yang signifikan di dalam relasi yang berkaitan dengan kekuasaan, baik menjadi sarana dominasi maupun resistensi (*artikulatif*). Dengan demikian, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana Agama dan Politik sebagai Konstruksi Sosial di Kabupaten Halmahera Utara?”.

KAJIAN LITERATUR

1. Agama dan Perilaku Keagamaan

Agama dari segi bahasa, yang dimaksud di dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”¹ adalah sesuatu yang berhubungan dengan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan, agama dalam kenyataannya untuk membuat suatu definisi memang tidaklah mudah. Hal ini lebih di karenakan definisi yang diajukan oleh para ahli sosiologi tersebut sangat ditentukan oleh sudut pandang dari masing-masing agama dan latar belakangnya.

Menurut Durkheim definisi Agama adalah merupakan suatu yang padu terdiri atau keyakinan dan praktis yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam satu komunitas moral yang dinamakan sebagai umat.

Menurut Prof Dr. M. Drikarya definisi Agama adalah keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya.

Menurut H. Moenawar Chalil definisi Agama adalah penglibatan yang melibatkan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai penguasanya.

Menurut Hendro Puspito definisi Agama adalah nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.

Menurut Anthony F.C. Wallace definisi Agama adalah upacara yang diberi maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.

Menurut Hendro Puspito definisi Agama adalah merupakan sejenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang bergantung kepada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan digunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.

Falsafah dan tujuan syariah atau agama banyak merujuk kepada soal tingkah laku manusia. Manakala sains sosial moden pula yang banyak menjadi tumpuan kajiannya juga ialah mengenai manusia sebagai individu, kumpulan dan masyarakat. Begitu juga bagaimana memahami tingkah laku manusia itu sebagai seorang individu, kumpulan dan

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta ;Balai Pustaka, 1990)

masyarakat seluruhnya.

Menurut Dukheim, agama didefinisikan sebagai suatu “sistem kepercayaan dan praktis yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang suci, kepercayaan-kepercayaan dan praktis-praktis yang bersatu menjadi suatu komuniti moral yang unggul. Dua unsur penting dalam definisi ini yaitu “sifat kudus” dari agama dan “praktis-praktis ritual agama”. Disini menyatakan bahawa, sesuatu agama tersebut bukan dilihat dari substansinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut. Menurut Dukheim lagi, agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Kesulitan ini lebih disebabkan karena agama itu merupakan hal yang bersifat abstrak, karena agama menyangkut system kepercayaan, sistem nilai/norma dan sistem ritus, di mana setiap agama mempunyai pola dan komponen yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sehingga ada beberapa alasan mengapa kemudian istilah agama ini menjadi sulit untuk didefinisikan. Beberapa alasan tersebut, antara lain:

- 1) Karena pengalaman keagamaan itu adalah soal batiniah dan sangat subjektif serta bersifat individualistis.
- 2) Tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan soal agama, maka dalam membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sehingga sulit memberikan arti kata agama itu.²
- 3) Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama sehingga kerap kali ada perbuatan tujuan diantara para ahli tentang makna agama itu.

2. Konsep Politik

Politik dalam bahasa Inggris “*Politics*”. Politik itu sendiri berarti cerdas atau bijaksana.³ Memang dalam pembicaraan sehari-hari, kita seakan-akan mengartikan politik sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan, tetapi sebenarnya para ahli ilmu politik sendiri mengakui bahwa sangat sulit memberikan definisi tentang politik.

Dilihat dari segi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni *polis* yang berarti kota yang berstatus Negara kota (*city state*). Kemudian arti itu berkembang menjadi *polities* yang berarti warga Negara, *politeia* yang berarti semua yang berhubungan dengan Negara, politika yang berarti pemerintahan Negara dan *politicos* yang berarti kewarganegaraan.⁴

Secara umum dapat dikatakan bahwa politik adalah kegiatan dalam suatu sistem politik atau Negara yang menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem tersebut dan bagaimana melaksanakannya. Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah

² Mukti Ali, *Agama dan pembangunan di Indonesia*, (Depag-RI, 1972), h.48

³ Drs. Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, (Jakarta;PT. Rieneka Cipta, Cet.,1,1997), h.18

⁴ <http://:hubungan-politik-dan-agama.html>, diakses, 16-02-2020

yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.⁵ Kekuasaan yaitu kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok sesuai dengan keinginan dari pelaku.

Ilmu politik pada dasarnya mempunyai ruang lingkup negara. Membicarakan politik sama halnya dengan membicarakan negara, karena teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat. Selain itu, ilmu politik juga menyelidiki ide-ide, *issue*, asas-asas, sejarah pembentukan negara, hakikat negara serta bentuk dan tujuan negara, disamping menyelidiki hal-hal seperti *pressure group*, *interest group*, elit politik, pendapat umum (*public opinion*), peranan partai politik dan pemilihan umum.⁶ Ilmu politik adalah, ilmu yang mempelajari asal mula, bentuk-bentuk, proses negara-negara dan pemerintahan-pemerintahan⁷.

Bagi Gilchrist, ilmu politik adalah, ilmu tentang Negara dan pemerintahan. Sedangkan Adolf Grabowsky mengatakan bahwa, ilmu politik menyelidiki negara dalam keadaan bergerak. Asal mula kata politik itu sendiri berasal dari kata "Polis" yang berarti "Negara Kota" dengan politik berarti ada hubungan itu khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan itu timbul aturan, kewenangan, dan akhirnya kekuasaan. Politik bisa juga dikatakan sebagai kebijaksanaan, kekuatan, kekuasaan, pemerintahan, konflik dan pembagian atau kata-kata yang serumpun (*Hoogerwerf*)⁸.

3. Hubungan Agama dan Politik

Hubungan agama dan politik tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Sikap dan keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia tidak terkecuali politik harus dijiwai oleh ajaran-ajaran agama,
2. Fakta bahwa kegiatan manusia yang paling banyak membutuhkan legitimasi adalah bidang politik dan hanya agamalah yang dipercayai mampu memberikan legitimasi yang paling meyakinkan karena sifat dan sumbernya yang transcendent.

Agama secara hakiki berhubungan dengan politik. Kepercayaan agama dapat mempengaruhi hukum, perbuatan yang oleh rakyat dianggap dosa, seperti sodomi dan incest, sering tidak legal. Seringkali agamalah yang memberi legitimasi kepada pemerintahan. Agama sangat melekat dalam kehidupan rakyat dalam masyarakat industri maupun masyarakat non-industri, sehingga kehadirannya tidak mungkin tidak terasa dibidang politik. Sedikit atau banyak sejumlah

⁵ Agustina Damanik, "Pemikiran Ali Syariati | Agustina Damanik," *Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no.2 (2016): 1–18

⁶ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, h. 18

⁷ Isjwara, F. S. H. LLM, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung; Dhiwantara, 1987), h.34

⁸ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, h.19

pemerintahan diseluruh dunia menggunakan agama untuk memberi legitimasi pada kekuasaan politik.

4. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Dengan melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis, Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Dengan pandangannya ini Berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial. Namun manusia pun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi sosialnya.⁹ Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri dari tiga momen; *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.

Eksternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun mentalnya kediri manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan ini menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia.

Masyarakat sebagai realitas objektif. Pada dasarnya masyarakat tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (atau, mengungkapkan subjektivitas) masing-masing lewat aktivitasnya.¹⁰ Eksternalisasi dilaksanakan manusia secara terus menerus, tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan.

Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Atau dalam terminologi yang dipakai Berger, "habitualisasi"; pengulangan tindakan atau aktivitas oleh manusia, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau, yang menimbulkan kesan pada kesadaran manusia bahwa itulah hukum yang tetap. Pada tahapan ini, tindakan-tindakan yang dijalankan

⁹ M. Sastrapratedja, pengantar dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern (A Rumor of Angels: Modern Society and The Rediscovery of The Supranatural)*, alih bahasa J. B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3ES, 1991). XV

¹⁰ Hannamen Sammuell, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), 27

manusia tersebut mengalami obyektivasi dalam kesadaran mereka yang mempersepsikannya.¹¹ Pada momentum inilah, sebuah institusi berdiri sebagai realitas yang obyektif di dalam kesadaran manusia dan juga di luarnya.

Keuntungan yang diperoleh manusia dengan habitualisasi ialah; manusia tidak selalu harus mendefinisikan dari awal situasi yang dihadapinya. Ada kemungkinan (dan kemungkinan ini besar), cara seseorang memaknai suatu situasi akan dijadikannya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa. Tetapi dalam aktivitas habitualisasi muncul tipifikasi atas aktivitas tersebut. Tetapi sasaran tipifikasi bukan itu saja, aktornya sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi. Tentunya mudah dimengerti bila dikatakan bahwa habitualisasi dan tipifikasi tidak hanya berlangsung pada satu atau dua orang saja, tetapi melibatkan semua manusia. Malah, tipifikasi yang satu sering kali bertalian dengan tipifikasi lainnya-tipifikasi mutual-yang memungkinkan munculnya pranata (institusi) sosial.

Namun ada kriteria khusus tipifikasi timbal balik yang bisa memunculkan pranata (Institusi) sosial; *Pertama*, bila ia di transmisikan dari generasi satu kegenerasi lainnya hingga usianya melampaui usia aktor-aktor yang memunculkan tipifikasi mutual di masa awal. *Kedua*, bila ia mampu menjadi patokan berperilaku bagi anggota-anggota suatu kolektivitas pada umumnya.

Tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial bila ia sudah umum (berlaku luas), eksternal (obyektif), dan koersif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Pada momentum inilah sebuah institusi berdiri sebagai realitas yang obyektif di dalam kesadaran manusia dan juga diluarnya. Beginilah institusionalisasi atau pembentukan tatanan institusioanl masyarakat berlangsung Obyektivasi menandai munculnya struktur sebagai sesuatu yang obyektif - sebagai standar untuk bertindak - sekaligus sesuatu yang subyektif pada waktu yang sama. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri,¹² artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung.¹³

Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antar dua realitas terpisah satu sama lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif yang *sui generis*, unik.

¹¹ Geger Riyanto, *Peter L Berger Persektif Metateori Pemikiran*, I (JAKARTA: LP3ES, 2009). 110

¹² Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*. 5

¹³ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990). 47

Untuk mempertahankannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi, legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyoal institusi tersebut, saat institusi itu mulai dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul. Sebuah institusi dipertahankan dengan memberikan pembuktian logis bahwa institusi tersebut tetap relevan untuk mencegah manusia jatuh kedalam kondisi yang mengesankan, yaitu kekacauan.

Relasi-relasi logis yang konsisten yang diserap dari pergerakan obyek-obyek materiil diluar manusia, menimbulkan pemahaman akan adanya hukum universal yang bekerja di balik yang terlihat. Ada hukum yang obyektif dibalik fenomena. Legitimasi merupakan upaya manusia dalam merumuskannya, upaya yang mengobyektivasi institusi dengan memberikannya status ontologis dan epistemologis. Legitimasi adalah proses obyektivasi kedua setelah obyektivasi pertama terjadi pada institusionalisasi. Legitimasi menjadikan sebuah institusi tidak lagi sebuah *order*, tetapi juga *meaningful order* atau sebuah *nomos*.

Terdapat empat tingkatan legitimasi. Semakin tinggi tingkatannya menunjukkan bahwa legitimasi tersebut semakin koheren dan teoretis sifatnya. Tingkatan pertama dari legitimasi adalah bahasa. Bahasa merupakan representasi dari pada realitas yang paling mendasar. Ketika teks-teks diucapkan atau ditulis, teks langsung menimbulkan bayangan akan obyek yang dirujuknya pada orang yang membacanya-tanpa perlu ditanyakan lagi mengapa obyek tersebut dinamakan demikian. Bahasa merupakan sugesti langsung yang bisa mempertahankan institusi.

Tingkatan kedua dari legitimasi adalah prosisi kasar, contohnya adalah pepatah. Pepatah seperti "takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat" memberikan penjelasan tentang akibat yang dimungkinkan dari tindakan konkret menyembah Tuhan atau menafikan Tuhan.

Legitimasi ketiga adalah teori yang dirumuskan oleh anggota masyarakat fasih akan hal-hal terkait. Tingkatan keempat dan merupakan legitimasi yang paling teoretis adalah *symbolic universes* atau tatanan simbolik yang koheren. Tatanan simbolik atau *symbolic order* dapat dicontohkan dengan agama atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. Agama atau paradigma mampu memberikan penjelasan atau interpretasi yang menyeluruh dan mendasar terhadap kenyataan, mulai dari asumsi ontologis, pembuktian-pembuktian logisnya, teori-teori mengenai penyebab absolutnya, dan mungkin juga etika bagaimana untuk hidup di dalamnya

Internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna; artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang demikian bermakna subyektif bagi saya sendiri.¹⁴ Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan obyektif

¹⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990). 177

dunia tersebut (maksudnya, institusionalisasi secara keseluruhan) dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realitas sosial.

Internalisasi hanya menyangkut penerjemah realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder.¹⁵

Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Yang sesungguhnya berlangsung dalam internalisasi menurut Berger adalah proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang-orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama. Selanjutnya, bila ini terjadi, barulah individu yang bersangkutan dianggap sebagai anggota masyarakat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnya.¹⁶

Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia; melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia; melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Apabila manusia melupakan bahwa masyarakat adalah ciptaan manusia, ia menjadi terasing atau teralienasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berkaitan dengan jenis penelitian, peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. “Metode penelitian lebih berdasarkan pada falsafah fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri”.

Dalam penelitian ini digunakan teknik penentuan informan dengan cara *key person*, dimana peneliti lebih awal memahami informasi tentang penelitian maupun objek penelitian. Dengan demikian informan utama dalam penelitian ini adalah lima orang komunitas Muslim dan lima orang dari komunitas Kristen. Kriteria yang digunakan adalah mereka yang berumur 40 sampai 50 Tahun dan mereka adalah orang-orang yang paham tradisi keagamaan dalam masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara.

¹⁵ Hannamen Sammuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012). 35

¹⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994). 9-10

PEMBAHASAN

1. AGAMA SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL

Sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, agama merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Secara fundamental, tidak ada agama yang salah. Masing-masing agama tersebut terdiri dari jalinan berbagai cara perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan tempat, generasi, dinasti, dan lain-lain (Durkheim, 2016:23). Tanpa disadari, manusia sejak lahir telah beragama. Bahkan sebelum agama dikenal dikalangan masyarakat, mereka telah melakukan ritual-ritual berbau agama. Seperti halnya ketakutan akan sebuah bencana atau adzab yang menimpa mereka yang disebabkan oleh kemarahan alam akibat ulah tangan mereka. Dari sini, mereka kemudian melakukan berbagai cara untuk mencegah agar bencana tidak menghampiri mereka, seperti larangan melakukan sesuatu yang menjadikan alam marah, memberi mereka sesaji, dan lain sebagainya.

Tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan setiap individu, agama juga memiliki andil besar dalam pembentukan sebuah masyarakat. Dalam hal ini, agama hadir sebagai kontrol sosial yang mampu membentuk masyarakat menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah sosial dan nantinya akan membentuk norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. RELASI AGAMA DAN POLITIK

Berbicara mengenai relasi agama dan politik, kedua entitas tersebut memiliki proses tarik menarik kepentingan. Agama memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi dan memberikan kerangka nilai serta norma dalam membangun struktur negara dan pendisiplinan masyarakat. Negara menggunakan agama sebagai legitimasi dogmatik untuk mengikat warga negara agar mematuhi aturan-aturan yang ada. Adanya hubungan timbal balik itulah yang kemudian menimbulkan hubungan saling mendominasi antar kedua entitas tersebut.

Negara yang didominasi unsur kekuatan agama yang terlalu kuat hanya akan melahirkan negara teokrasi yang cenderung melahirkan adanya hipokrisi moral maupun etika yang ditunjukkan para pemuka agama. Kondisi tersebut terjadi karena adanya pencampuran unsur teologis dan materialis secara konservatif. Adapun negara yang mendominasi relasi agama justru menciptakan negara sekuler yakni persoalan agama kemudian termarginalkan dan tereduksikan dalam pengaruh kehidupan berbangsa dan bernegara, keduanya harus seimbang.

Isu tentang relasi agama dan politik merupakan isu tua dalam sejarah manusia modern, keduanya pun senantiasa memantik polemik ihwal posisi agama dalam arena politik yang setidaknya, melibatkan dua kelompok yang secara diametris berlawanan. Satu pihak mengampanyekan agar agama dilibatkan dalam setiap pertimbangan politik. Gagasan ini dikenal sebagai teokrasi, pemerintahan berbasis agama. Konsekuensinya, agama menjadi payung tertinggi dalam setiap kebijakan politik. Disisi lain, ada pihak yang

justru menolak campur tangan agama dalam urusan politik. Agama harus ditepikan dari diskursus publik dan dimengerti sebagai perkara privat yang hanya menyangkut kepentingan individu per individu. Agama tidak lebih dari urusan ritual yang menggambarkan dependensi manusia dengan tuhan.

3. AGAMA DAN POLITIK SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Gambaran Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara Pasca konflik Horizontal menunjukkan beberapa komponen yang diteliti pada permasalahan tentang agama dan politik sebagai konstruksi sosial masyarakat, antara lain :

a. Kostruksi Adat Hibua Lamo

Masyarakat Halmahera Utara umumnya dan komunitas Islam-Kristen khususnya diikat oleh berlakunya kekerabatan Hibua Lamo yang artinya 'Rumah Besar'. Bagaimana pentingnya tradisi budaya tersebut dalam mempersatukan semua elemen masyarakat yang ada, serta mampu berperan dalam mengikat kesatuan etnis masyarakat Halmahera Utara melintasi batas-batas agama mereka dalam kurun waktu yang panjang, sampai menjelang pecahnya konflik horizontal pada akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000.

Secara teoritis, bahwa adat istiadat merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dimana kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷ Adat Hibua Lamo merupakan suatu kebudayaan masyarakat Halmahera Utara yang berfungsi sebagai perekat dari berbagai elemen (suku dan agama) dalam masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara baik komunitas Muslim maupun Kristen sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat hibua lamo, karena adat ini merupakan ikatan yang paling efektif dalam mempersatukan dua komunitas yang ada di Kabupaten Halmahera Utara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Hiba Lamo mampu menjalin kerja sama antar komunitas Muslim dan Kristen sebelum terjadinya konflik horizontal. Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara prakonflik horizontal adalah masyarakat yang diikat oleh sebuah tradisi dalam bentuk Adat istiadat yang disebut Hibua lamo, komunitas yang ada sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga terjalin suatu keharmonisan dan kerja sama yang baik antar kedua komunitas yang ada.

¹⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar..., h. 58

b. Interaksi Sosial Prakonflik.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, maupun pertikaian. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial hubungan-hubungan yang dinamis.

Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁸ Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial

Hasil penelitian ini menemukan bahwa persoalan agama dan politik sebagai konstruksi sosial masyarakat Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan bahwa adanya suatu pola interaksi yang bersifat assosiatif. Dimana ada kerja sama, asimilasi dan juga akomodasi, sifat-sifat tersebut tercermin dalam proses berinteraksi antara komunitas Muslim dan Kristen. Komunitas Muslim dan Kristen di Kabupaten Halmahera Utara memahami dan menyadari pentingnya berinteraksi baik secara individu maupun kelompok.

Hasil wawancara dengan orang-orang yang paham tradisi keagamaan dalam masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara, yakni orang tua-tua dari Komunitas Muslim dan Komunitas Kristen Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara, menunjukkan bahwa agama dan politik tidak menjadi kendala yang rumit dalam tradisi kehidupan bermasyarakat, hal ini di tunjukkan dengan adanya hubungan yang baik antar komunitas (Islam-Kristen) dalam beraktivitas kemasyarakatan.

Penggambaran pemikiran/pandangan dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Halmahera Utara khususnya pada komunitas Muslim dan Kristen mempunyai pola interaksi yang lebih bersifat pada bentuk yang assosiatif dimana

¹⁸ Ibid.,

di dalamnya terdapat pola hubungan yang baik karena adanya suatu kerja sama yang baik antar kedua komunitas.

Konflik adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita konflik senantiasa “mengikuti mereka”. Oleh karena dalam upaya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Komponen yang diteliti dalam Proses terjadinya konflik horisontal yaitu:

a. Penyebab Konflik

Mencermati penyebab/akar konflik yang terjadi di masyarakat, kaitannya dengan perkembangan teori, maka Rule mengambil pandangan Thomas Hobbes dimana dikatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lainnya (*Homo homini lupus*), artinya manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengalkulasi kekerasan, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi dan pertandingan. Ada kepentingan pribadi yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain.¹⁹ Manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yakni makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan, baik secara sukarela maupun terpaksa.²⁰ Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena konflik juga mempunyai fungsi positif. Konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan.

Agama bukanlah sebagai alat penyebab konflik melainkan sebagai sarana komunikasi atau alat untuk mencapai tujuan dalam konflik. Temuan Lapangan menunjukkan bahwa akar konflik adalah masalah batas wilayah antara suku Makian dengan Suku Kao yang ada di Malifut, karena suku makian mayoritas Islam dan suku Kao adalah Kristen, maka isu ini dikembangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab sehingga awalnya isu masalah tanah atau batas tanah menjadi isu SARA.

Akar konflik horisontal di Kabupaten Halmahera Utara adalah faktor politik, di mana terjadi suatu kecemburuan sosial karena persaingan antara pendukung kandidat Pemilihan Kepala Daerah dari komunitas Islam dan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan politik juga memainkan peran penting, dimana permainan elit politik menjelang suksesi pemilihan Umum Kepala Daerah. Murni karena masalah Suku, Ras dan Agama (SARA).

Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran dengan temuan lapangan menunjukkan keadaan yang berbeda di mana konflik yang terjadi di

¹⁹ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 44

²⁰ Taufik Abdullah (Ed), Agama dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Rajawali, 2003), h.32

Kabupaten Halmahera Utara tidak terjadi suatu konflik yang bermuara ke suatu konflik yang positif. Akar konflik yang ada merupakan perpaduan dari komponen politik dan agama.

b. Penyelesaian Konflik

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik atau perbedaan merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari, yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal ini, konflik memiliki dua sisi mata uang, di satu sisi bernilai negatif di sisi lain bernilai positif. Suatu konflik dapat bernilai positif dan kreatif jika dikelola dengan baik dan diarahkan secara produktif untuk membangun situasi yang lebih baik. Konflik perlu direspon melalui mekanisme transformasi pembelajaran untuk menentukan strategi penyelesaian masalah atau dikenal dengan istilah resolusi konflik.

Resolusi konflik dilakukan dengan cara melakukan transformasi transedental, yakni melakukan kompromi atau pembatalan. Resolusi konflik secara transenden artinya berupaya agar tujuan dari penyelesaian konflik tercapai. Semua pihak yang terlibat dalam konflik harus berkorban untuk tidak menerima seratus persen tuntutananya.

Dialog dan negosiasi perlu dilandasi dengan membangun kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, kekuatan militer dan kekuatan kultural (*Convidence Building Measures*).²¹ Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa semua komponen yang ada, baik dari pemerintah daerah, tokoh-tokoh adat maupun dari tokoh-tokoh agama terlibat dalam negosiasi dan dialog sebagai upaya penyelesaian konflik.

Penyelesaian dilakukan secara bertahap dimana pihak pemerintah selalu melakukan sosialisasi kepada dua komunitas untuk secara berangsur-angsur melupakan kejadian yang pernah terjadi. Dilakukan berbagai kegiatan, baik dibidang olahraga, kesenian, kursus maupun pelatihan-pelatihan yang melibatkan kedua komunitas. Kedua komunitas menunjukkan sikap percaya pada mediator baik pemerintah maupun aparat keamanan disatu sisi tidak cukup membantu proses perdamaian, ini karena adanya rasa tidak saling percaya diantara mereka yang berkonflik disisi lain.

Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan di lapangan ternyata menunjukkan ada persamaan yang dilakukan oleh Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat maupun masyarakat dari kedua komunitas untuk menyelesaikan konflik secara keseluruhan.

²¹ Novri Susan, Sosiologi Konflik Isu-Isu Konflik Kontemporer, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 89.

c. Interaksi Sosial Pasca Konflik Horizontal

Komponen yang diteliti dalam interaksi sosial pasca konflik antara komunitas di Kabupaten Halmahera Utara, yaitu:

a. Proses Akomodasi.

Menurut Gillin dan Gillin seperti dikutip Sekanto, menjelaskan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi.²²

Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Hasil wawancara dan temuan dilapangan menunjukkan telah terjadi proses akomodasi, baik yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, LSM, maupun dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Peran dari aktor-aktor atau tokoh-tokoh tersebut mampu mempererat tali persaudaraan dari kedua komunitas yang pernah berkonflik di Kabupaten Halmahera Utara.

Komunitas Muslim dan Kristen telah terjadi keakraban yang kuat dan tidak lagi diprovokasi oleh orang-orang yang ingin daerah Halmahera Utara tidak kondusif. Nilai-nilai Adat Hibua lamo sudah mulai ditumbuh kembangkan disetiap masyarakat. Tetapi disatu sisi nilai-nilai tersebut telah mengalami perubahan.

Penggambaran perpaduan pandangan/ pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan terjadinya suatu proses akomodasi pasca konflik horizontal di Kabupaten Halmahera Utara.

b. Peran Adat Hibua Lamo

Menurut R. Linton, seperti dikutip Basrowi, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.²³ Lebih jauh dikatakan bahwa, kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 58

²³ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Vhalia Indonesia, 2015), h. 14

terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Adat Hibua Lamo adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Halmahera Utara yang berfungsi sebagai perekat dari semua masyarakat dari berbagai suku agama dan ras yang ada di Kabupaten Halmahera. Peranan Kebudayaan pasca konflik horisontal menunjukkan peran yang signifikan, ini menunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, baik dari pemerintah Daerah maupun dari inisiatif masyarakat itu sendiri.

Peranan adat Hibua Adat Lamo merupakan perekat dari kedua komunitas, di mana adat tersebut dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, tentang pentingnya suatu hubungan yang harmonis antar kedua komunitas yang pernah berkonflik. Pengurangan pengamalan nilai-nilai kebudayaan di kedua komunitas, ini menunjukkan juga bahwa masih ada rasa curiga walaupun keadaan tersebut berlaku menjelang hari-hari besar baik Muslim maupun Kristen. Kerja sama hanya berlaku dalam satu komunitas dan tidak terjadi antar dua komunitas.

Pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa peranan adat Hibua Lamo sangat besar dalam memulihkan kondisi masyarakat pasca konflik horisontal. Tetapi Peranan adat Hibua Lamo disatu sisi menunjukkan perannya yang signifikan, tetapi di satu sisi juga berkurangnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya saja dalam hal kerja sama menunjukkan tidak ada lagi antar komunitas dalam hal ini antar Muslim dan Kristen tetapi kerja sama hanya berlaku dalam satu komunitas saja

c. Pola Hubungan Agama dan Politik sebagai Konstruksi Sosial dan Perubahan Nilai Interaksi Sosial Komunitas Muslim-Kristen di Kabupaten Halmahera Utara

Pola hubungan antara komunitas Islam dan Kristen saat ini masih diwarnai oleh prasangka-prasangka SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sebagai dampak konflik Horisontal di Halmahera Utara secara keseluruhan. Pada kondisi yang belum kondusif ini, hampir semua desa di Kabupaten Halmahera Utara telah mengalami segregasi hampir di segala sektor kehidupan, termasuk pasar dan sekolah.

Demi keselamatan jiwanya masing-masing, orang-orang Islam hanya akan berbelanja di pasar di desa-desa Islam, demikian juga dengan orang-orang Kristen hanya akan berbelanja di desa-desa Kristen. Anak-anak yang beragama Islam hanya akan pergi ke sekolah di lokasi-lokasi yang mayoritas warganya

beragama Islam, demikian juga juga dengan anak-anak yang beragama Kristen. Jarak hubungan sosial atau juga disebut privasi merupakan konsep abstrak yang mengandung banyak makna.

Hasil wawancara dan temuan lapangan menunjukkan terjadi suatu jarak hubungan sosial yang nyata-nyata terjadi pada masyarakat Kabupaten Halmahera Utara, dimana kedua komunitas tidak saling mengunjungi pada hari-hari raya (Idul Fitri, Tahun baru dan Natal) walaupun ada itu hanya sebatas pada keluarga dekat saja. Masih terjadi saling mencurigai antar kedua komunitas menjelang hari-hari besar Agama baik Muslim maupun Kristen. Terjadi sekat di berbagai bidang.

Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa komunitas Islam dan Kristen pada masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan terjadinya suatu sekat dalam beberapa sektor kehidupan sosial yang ada dan terjadi hubungan sosial yang tidak memperlihatkan adanya suatu proses interaksi yang dinamis.

Adat Babari Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara adalah masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain baik secara individu maupun berkelompok. Perubahan yang terjadi pada nilai-nilai kebudayaan salah satunya adalah "Adat Babari". Babari adalah salah satu modal sosial yang ada pada Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk lebih bersifat membangun kebersamaan dan keakraban dalam mengerjakan atau membangun pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam babari merupakan manifestasi dari sebuah adat Hibua Lamo.

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antara kelompok dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari stuktur sosial dan dinamika sosial" dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial berdasarkan hirarki. Mac Iver dan Selo Sumarjan, mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hasil temuan lapangan, menunjukkan telah terjadi perubahan pada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan termasuk nilai-nilai sosial berupa adat istiadat, pada komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Halmahera Utara, nilai

adat babari telah mengalami perubahan. Adat Babari yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Halmahera Utara merupakan suatu kebiasaan kerja secara bersama-sama (gotong royong) yang dilakukan pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan tidak berlaku lagi antar komunitas, tetapi masih berlaku pada satu komunitas tertentu.

Perpaduan antara pandangan dan pemikiran teoritis dengan temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Halmahera Utara terutama pada komunitas Islam dan komunitas Kristen telah mengalami suatu proses perubahan nilai-nilai kebudayaan terutama pada adat babari/kerja sama, ini terlihat pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan kedua komunitas tidak terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, walaupun di satu sisi nilai budaya tersebut masih berlaku pada salah satu komunitas tertentu.

Konstruksi sosial adalah bangunan perubahan sosial yang mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial sebenarnya merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sedangkan bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Pandangan dan Pemikiran Teoritis – konstruksi sosial mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan kultur dalam masyarakat pada waktu tertentu. Konstruksi sosial adalah bangunan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Interaksi Sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Proses Interaksi Sosial antar komunitas (Islam-Kristen) pasca konflik horisontal telah mengalami pergeseran atau perubahan. Hal ini sangat nampak pada setiap hajatan-hajatan komunitas tertentu, ketika sebelum terjadinya konflik horisontal hubungan antara kedua komunitas tidak ada sekat. Terjadi pergeseran pola interaksi baik antar individu, kelompok ataupun masyarakat, ini nampak tidak terjadi lagi saling mengunjungi ketika pada hari-hari besar antar kedua komunitas (Islam-Kristen) sekalipun ada hanya sebatas pada keluarga dekat saja.

Pola Interaksi sosial yang terjadi hanya sebatas kerabat atau keluarga ini nampak pada hajatan-hajatan keluarga (perkawinan dan kematian). Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa pasca konflik horisontal pola interaksi antar komunitas Muslim dan komunitas Kristen telah mengalami perubahan yang

signifikan bila dibandingkan dengan pola interaksi prakonflik horisontal. Interaksi yang terjadi hanya sebatas keluarga menunjukkan pula bahwa pandangan pemikiran tentang konsep interaksi sosial mengenai hubungan sosial yang dinamis mengalami pergeseran karena tidak terjadi pada semua kelompok manusia yang ada di masyarakat Halmahera Utara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa persoalan agama dan politik sebagai konstruksi sosial masyarakat Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan adanya suatu pola interaksi yang bersifat asosiatif. Dimana ada kerja sama, asimilasi dan juga akomodasi, sifat-sifat tersebut tercermin dalam proses berinteraksi antara komunitas Muslim dan Kristen di Kabupaten Halmahera Utara.

Hasil wawancara dengan orang-orang yang paham tradisi keagamaan dalam masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara, yakni orang tua-tua dari Komunitas Muslim dan Komunitas Kristen Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara, menunjukkan bahwa agama dan politik tidak menjadi kendala yang rumit dalam tradisi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara prakonflik horisontal adalah suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, dan sangat ditaati oleh warganya. Komunitas Islam-Kristen menjadi masyarakat yang cinta damai, terbukti bahwa mereka hidup secara berdampingan antara satu dengan yang lain, dengan tidak melihat dari suku dan agama, karena pada prinsipnya mereka berpegang pada hubungan persaudaraan yang diikat oleh adat. Proses terjadinya Konflik Horisontal di Halmahera Utara menghancurkan pola interaksi sosial yang telah di bangun menjadi konstruksi sosial masyarakat. Hal ini bersumber dari Masalah agama dan politik serta Isu SARA

Daftar Pustaka

Ali, Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 2012

Asy – Syannawi, Fahmi, *Politik*, Bandung ; Pustakasetia, 2016

Budiarjo, Meriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 2019

Clion K. Labada, *Asal Usul dan Eksistensi Hibua Lamo* dalam Makalah tahun 2007

Cook, Michael, "*Jesus from The Other Side of History: Christology in Latin America*," *Journal Current Theology*, Vol. 44, No. 2.

Dabashi, Hamid, *Islamic Liberation Theology*, London: Routledge, 2018.

Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020

- Engineer, Asghar 'Ali, *Islam & Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Haryanto, *Sistem Politik, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty, 2012
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019
- Isjwara, F. S. H. LLM, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Dhiwantara,
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2017
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2012
- Natalie, "Evaluasi Kritis terhadap Doktrin Gereja dari Teologi Pembebasan," *Jurnal Veritas*, Vol. 1, No. 2, 2000.
- Nickoloff, James, "Church of The Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez," *Journal Theological Studies*, Vol. 54, No. 1, 1993.
- Novri Susan, *Sosiologi Konflik Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Petras, James, *Social Movement in Latin America*, New York: Palgrave, 2011.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019
- _____, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).
- Suhelmi, Ahmad., *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Syafiie, Inu Kencana, *Ilmu Poilitik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XV, 2017
- Turner, S. Baryan, *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Wahono, Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: LKiS, 2000.